

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Indonesia memerlukan tenaga kerja berkualitas dan berpengetahuan serta berbasis teknologi yang kuat agar dapat mencapai status sebagai negara maju. Diperlukan lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan ahli sains. Semua aspek terkait Pendidikan diatur oleh peraturan perundang-undangan dibawah naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan menegaskan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk memperkembangkan potensi dan membentuk karakter serta peradaban bangsa. Ini dilakukan dengan maksud untuk meningkatkan kecerdasan hidup bangsa. Fokusnya adalah pada pengembangan peserta didik agar menjadi individu yang memiliki moralitas yang baik, keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dikarenakan karena telah diberi kesehatan, pengetahuan, keterampilan, kreativitas, kemandirian, dan juga menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pembentukan karekter dan kreativitas peserta didik tidak hanya di bentuk dalam aktivitas didalam kelas saja, namun pembentukan ini juga dapat dilakukan di luar jam pelajaran sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013, terdapat tiga jenis kegiatan ekstrakurikuler, yaitu: 1) Krida, yang mencakup Kepramukaan, Palang Merah Remaja (PMR), Latihan Dasar Kepemimpinan (LDKS), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibra), dan lainnya. 2) Karya Ilmiah, yang mencakup Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan ilmu dan kemampuan akademik, penelitian, dan sebagainya. 3) Latihan/olah, bakat/prestasi, yang mencakup pengembangan bakat dibidang olahraga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan, dan lain-lain.

Berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler membantu anak mengembangkan nilai-nilai karakter, memperluas pengetahuan, mahir

memecahkan masalah, dan lebih mengenal kemampuan berorganisasi. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kumpulan kesempatan pendidikan yang membantu siswa mengembangkan bakatnya (Suryosubroto, 2009).

Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) merupakan salah satu dari sekian banyak jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan di sekolah tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Gunawan (2012). Palang Merah Remaja berfungsi sebagai wadah atau lingkungan bagi pelajar untuk mempelajari nilai-nilai Palang Merah, yaitu mengajarkan anggota PMR bagaimana mengenali, memahami, dan bertindak sesuai dengan prinsip dasar Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional. Tujuan pembinaan berbasis pengembangan karakter adalah mengoptimalkan pengetahuan, kemampuan, dan sikap anggota PMR agar dapat membawa perubahan positif. Hal ini dicapai melalui metode pembinaan interaktif yang menggabungkan keterampilan sosial ke dalam pendekatan keterampilan hidup (Maryani, 2011) keterampilan sosial adalah kemampuan berbakat yang muncul dalam kehidupan nyata, mengatur dan memilih data, memiliki pilihan untuk mempelajari hal-hal baru yang dapat menangani masalah-masalah biasa, memiliki pilihan untuk memiliki kemampuan relasional keduanya secara lisan dan dicatat dalam bentuk *hard copy*, memahami, menghayati, dan mampu membantu individu lain, serta mampu menyesuaikan diri terhadap kemajuan dimata masyarakat.

Menurut Aminah (2015:3) keterampilan sosial dapat tumbuh melalui siklus kolaborasi yang memunculkan pertemuan yang mereka lalui dari berbagai latihan dan keadaan yang mereka alami, semakin banyak keadaan yang mereka alami selama siklus komunikasi, semakin banyak pertemuan persahabatan yang mereka peroleh, Semakin banyak pengalaman bersahabat yang mereka peroleh, semakin besar pula keterampilan sosial yang mereka ciptakan.

Ketidakmampuan remaja untuk mendominasi keterampilan sosial akan menyulitkan generasi muda untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar mereka. Hal ini dapat menimbulkan sensasi rendahnya kepercayaan diri, penolakan sosial, dan kecenderungan untuk bertindak dengan cara yang kurang standar. Sebagai contoh, perilaku yang tidak sesuai norma sosial atau menentang masyarakat ternyata dapat menyebabkan masalah kesehatan mental, perilaku

menyimpang pada remaja, perasaan bersalah, dan perilaku negatif lainnya (Thalib, 2010: 159). Inilah yang menjadi dasar pentingnya peningkatan keterampilan sosial pada siswa.

Salah satu proses koneksi yang dapat membentuk keterampilan sosial adalah dengan mengikuti latihan ekstrakurikuler yang dilakukan di sekolah, khususnya latihan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR). Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PMR seperti Camping Pendidikan Dasar (CPD), Bakti Sosial (Baksos), dan Pertolongan Pertama (PP). Siswa dapat menumbuhkan rasa kepedulian terhadap orang lain, memberikan bantuan kepada orang lain, mendidik dengan baik, serta dapat menumbuhkan kecenderungan positif, khususnya kebiasaan, sikap menerima dan kewajiban mereka sebagai anggota ekstrakurikuler Palang Merah Remaja.

Penurunan minat peserta didik terhadap kegiatan ekstrakurikuler merupakan isu yang signifikan dalam konteks pendidikan. Beberapa faktor latar belakang dapat menjadi penyebab permasalahan ini. Pertama, perubahan tren hobi dan minat di kalangan generasi muda dapat mempengaruhi minat mereka terhadap kegiatan ekstrakurikuler. Pergeseran minat ini bisa dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, tren media sosial, atau perubahan gaya hidup yang membuat kegiatan di luar sekolah kurang diminati.

Kedua, beban akademis yang tinggi seringkali menjadi faktor utama yang mengurangi minat peserta didik terhadap kegiatan ekstrakurikuler. Tuntutan akademis yang berat dapat membuat mereka fokus pada pencapaian akademis semata, mengorbankan waktu yang seharusnya mereka habiskan untuk kegiatan di luar kelas.

Ketiga, kurangnya pemahaman dan dukungan dari pihak sekolah atau orang tua terkait manfaat dan nilai tambah dari kegiatan ekstrakurikuler dapat mengurangi minat peserta didik. Kurangnya informasi atau pemahaman tentang potensi pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat membatasi partisipasi mereka.

Keempat, ketersediaan dan ragam kegiatan ekstrakurikuler yang terbatas di sekolah juga dapat menjadi kendala. Jika pilihan kegiatan terlalu terbatas atau tidak

sesuai dengan minat peserta didik, hal ini dapat menyebabkan penurunan minat mereka.

Untuk mengatasi penurunan minat peserta didik terhadap kegiatan ekstrakurikuler, perlu dilakukan pendekatan holistik. Ini melibatkan peran sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar. Penyuluhan mengenai manfaat kegiatan ekstrakurikuler, penyesuaian beban akademis, peningkatan variasi kegiatan, dan kolaborasi dengan orang tua dapat menjadi langkah-langkah untuk mengatasi permasalahan ini. Dengan memahami dan mengatasi latar belakang permasalahan, diharapkan minat peserta didik terhadap kegiatan ekstrakurikuler dapat kembali meningkat.

Dalam kondisi seperti ini, sekolah hendaknya membujuk siswanya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Keterampilan sosial siswa akan disempurnakan dan nilai-nilai karakter akan dikembangkan melalui latihan ekstrakurikuler, yang keduanya akan berguna dalam jangka panjang. Masing-masing sekolah menyediakan ekstrakurikuler yang praktis setara dengan yang diharapkan dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya OSIS. Selain itu juga terdapat ekstrakurikuler yang sifatnya pilihan seperti bola basket, karya ilmiah remaja, rohis, bola basket, pramuka, Palang Merah Remaja (PMR) dan lain-lain.

Terciptanya kesempatan belajar ekstrakurikuler yang disediakan oleh masing-masing sekolah dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosialnya melalui kegiatan ekstrakurikuler yang tidak bersifat akademis. Kegiatan-kegiatan ini juga dapat membantu siswa menemukan bakat dan minat mereka, sehingga dapat membantu mereka menghindari perilaku yang merusak diri sendiri seperti tawuran remaja dan pergaulan bebas.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa di didik untuk lebih yakin, terlatih, ramah, penyayang, penuh perhatian antara satu individu dengan individu lainnya. Dan selanjutnya melatih kewaspadaan dan ketabahan antar perkumpulan. Dengan demikian, pelatih yang berpengalaman diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dan bakat yang dimilikinya. Pelatih juga

memerlukan waktu untuk menciptakan keterampilan sosial peserta didik, khususnya pada ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR).

Fungsi Pembina Ekstrakurikuler sama pentingnya dengan fungsi pelatih. Oleh karena itu, selain mengajar di kelas, pembina yang terampil juga dituntut untuk membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Untuk mengajarkan siswa keterampilan yang diperlukan untuk ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Pembina memerlukan waktu, prasarana, dan fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan ekstrakurikuler juga harus disediakan oleh sekolah.

Berdasarkan hal diatas, ekstrakurikuler PMR dianggap layak digunakan sebagai media dalam pembentukan keterampilan sosial peserta didik SMPN 17 kota Bandung. Ekstrakurikuler ini termasuk kedalam kegiatan yang terdapat di dalam Lembaga Pendidikan formal. Terdapat tujuh materi pokok yang diajarkan dalam ekstrakurikuler PMR ini yaitu Pertolongan Pertama (PP), keterampilan hidup sehat, donor darah, kepemimpinan, gerakan, kesiapsiagaan bencana, dan kesehatan remaja. Materi yang diberikan bertumpu pada buku juga kurikulum yang terdapat pada buku Manajemen Palang Merah Remaja.

Pembelajaran PMR di sekolah diberikan oleh pelatih dengan menambahkan beberapa kompetensi yang mampu menunjang untuk mengasah keterampilan sosial peserta didik. Setiap proses pembelajaran PMR, pelatih selalu menghimbau peserta didik untuk siap siaga ketika ada yang membutuhkan bantuan atau pertolongan. Peserta didik harus mampu menolong tanpa harus diskriminasi terhadap korban. Seluruh materi yang di berikan memiliki tujuan agar peserta didik memiliki sikap tolong-menolong, menghargai sesama, toleransi, dan kerjasama antar anggota. Selain tujuan tersebut, peserta didik memiliki keterampilan sosial seperti melakukan edukasi terhadap teman sebaya, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah (Susilo, 2008). Anggota Ekstrakurikuler ini terdiri dari siswa kelas VII, VIII, dan IX. Ekstrakurikuler PMR merupakan ekstrakurikuler pilihan, dengan kata lain, peserta didik bisa memilih ekstrakurikuler di sekolah sesuai dengan minat peserta didik.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja hasil yang dicapai peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja di SMPN 17 Kota Bandung?
2. Apa saja program ekstrakurikuler Palang Merah Remaja SMPN 17 Kota Bandung yang menumbuhkan keterampilan sosial peserta didik?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat ekstrakurikuler Palang Merah Remaja terhadap perkembangan keterampilan sosial peserta didik di SMPN 17 Kota Bandung?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil yang dicapai peserta didik setelah mengikuti atau berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja di SMPN 17 Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui program kerja ekstrakurikuler Palang Merah Remaja di SMPN 17 Kota Bandung yang dapat menumbuhkan keterampilan sosial peserta didik.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat ekstrakurikuler Palang Merah Remaja terhadap perkembangan keterampilan sosial peserta didik di SMPN 17 Kota Bandung.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memajukan kelompok informasi, serta memberikan komitmen ide dalam membuka cakrawala pemikiran.

- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan bahan data yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh suatu garis besar dalam penelitian yang sebanding.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman yang lebih luas ke dalam dunia pengajaran dan memberikan informasi kepada para ilmuwan untuk berkontribusi secara langsung terhadap dunia pendidikan dan masyarakat, serta sebagai bahan referensi untuk membantu para peneliti ketika mereka nanti memimpin penelitian.

### b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peserta didik untuk memahami dan mengimplementasikan keterampilan yang sudah dimiliki atau yang sedang dibangun sebagai bekal di sekolah dan nantinya akan berguna pada masa yang akan datang saat terjun langsung di masyarakat.

### c. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan pengetahuan kepada para pendidik dalam memahami pentingnya ekstrakurikuler, khususnya ekstrakurikuler Palang Merah Remaja sebagai bahan diskusi untuk membina keterampilan sosial peserta didik di sekolah.

### d. Bagi Pelatih

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau saran bagi para pelatih ekstrakurikuler khususnya ekstrakurikuler Palang Merah Remaja dalam memberikan strategi membentuk keterampilan peserta didik di sekolah.

### e. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi landasan pendidikan dalam memahami secara tiada henti kepentingan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja terhadap keterampilan sosial peserta didik dan diharapkan dapat membantu Palang Merah Remaja dan organisasi sekolah

dalam mengadakan perkumpulan untuk penyusunan kemampuan interaktif siswa lokal melalui latihan Palang Merah Remaja.

### **1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Penelitian ini bertempat di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Kota Bandung, yaitu salah satu sekolah di Kota Bandung yang memiliki ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR). Peneliti memilih tempat penelitian di SMPN 17 Kota Bandung karena dapat dijangkau dengan mudah dan sudah mengetahui sedikit banyak lingkungan SMPN 17 Kota Bandung. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Februari – Mei 2024. Penulis bermaksud untuk meneliti hal keterampilan sosial peserta didik yang ikut serta pada ekstrakurikuler PMR dan hasil yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR di SMPN 17 Kota Bandung.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh anggota aktif (siswa kelas 8 dan 9) ekstrakurikuler PMR SMPN 17 Kota Bandung. Populasi ini merupakan total semua individu yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan topik yang diangkat peneliti. Kemudian, sample merupakan bagian dari populasi yang dipilih menggunakan metode tertentu yang memiliki ciri yang jelas dan komprehensif. Sample tersebut dianggap dapat mewakili seluruh populasi yang ada. Dari sekian banyak populasi yang ada, jumlah sample yang diambil untuk memperoleh data penelitian ini yaitu sebanyak 14 orang. Teknik pengambilan sample yang digunakan yaitu *Nonprobability Sampling*. Teknik *Nonprobability Sampling* yaitu suatu teknik pengambilan sample yang tidak memberikan kesempatan untuk anggota populasi agar dapat terpilih menjadi sample. Sedangkan, teknik yang digunakan untuk mempertimbangkan sample yang ada yaitu Teknik *purposive sampling*.

Fokus penelitian hanya pada aspek keterampilan sosial peserta didik yang berkaitan dengan program kerja yang terdapat di ekstrakurikuler Palang Merah Remaja, seperti kemampuan komunikasi, kerjasama tim, dan empati. Metode penelitian yang digunakan penulis yaitu menggunakan metode observasi juga kuisioner yang digunakan juga sebagai alat pengukuran keterampilan peserta didik.



Faktor-faktor eksternal yang dapat memengaruhi keterampilan sosial, seperti pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, dan perkembangan teknologi akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

## 1.6 Kerangka Berpikir

Palang Merah Remaja (PMR) merupakan salah satu organisasi yang fokus pada kegiatan kemanusiaan, pertolongan pertama, dan kesehatan. Penelitian ini penting untuk mengeksplorasi pendidikan kemanusiaan melalui PMR bisa membentuk karakter, empati, dan kepedulian siswa terhadap sesama. Ekstrakurikuler PMR memberikan pelatihan dalam keterampilan hidup seperti pertolongan pertama, manajemen bencana, dan kesehatan masyarakat. Penelitian ini bisa melihat seberapa efektif program ini dalam meningkatkan keterampilan praktis siswa yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

“Palang Merah Remaja (PMR) yaitu termasuk bagian atau cabang dari Palang Merah Indonesia (PMI) yang dibentuk sebagai upaya melakukan pengembangan ilmu kepalangmerahan kepada peserta didik”. Menurut Gunawan (2017:274) menyebutkan bahwa dalam ekstrakurikuler PMR memiliki beberapa tugas yang harus dilaksanakan, antara lain seperti menerapkan Tri bakti PMR. Tri bakti PMR ini harus diketahui, dipahami, dan juga dilaksanakan oleh semua anggota. Berikut disebutkan isi dari Tri Bakti PMR antara lain sebagai berikut Susilo dkk (2008: 23):

1. Meningkatkan keterampilan hidup sehat
2. Berkarya dan berbakti kepada masyarakat
3. Mempererat tali persahabatan nasional dan internasional

Palang merah remaja di Indonesia dibedakan menjadi tiga tingkatan sesuai dengan jenjang Pendidikan yang ditempuh. Menurut Susilo dkk (2008: 11), menyebutkan bahwa anggota PMR meliputi:

- a. PMR Mula, anggotanya berusia sekitar 10-12 tahun atau setingkat SD/MI/ sederajat.

b. PMR Madya, anggotanya berusia sekitar 12-15 tahun atau setingkat SMP/MTs/ sederajat.

c. PMR Wira, anggotanya berusia 15-17 tahun atau setingkat SMA/MA/ sederajat

Latihan ekstrakurikuler hendaknya menambah penanaman nilai-nilai keterampilan sosial. Nilai-nilai keterampilan sosial dihubungkan dengan pergaulan manusia dengan orang-orang yang berbeda dalam aktivitas masyarakat.

Keterampilan sosial merupakan elemen yang esensial dalam keterampilan hidup manusia. Individu akan merasakan kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain jika tidak memiliki keterampilan sosial. Hal ini disebabkan keterampilan sosial sangat diperlukan untuk beradaptasi dalam kehidupan masyarakat. Menurut Sjamsuddin dan Maryani (2008:6), keterampilan sosial dapat didefinisikan sebagai berikut: Keterampilan sosial yaitu kemampuan yang harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kemampuan untuk mengamati, memilih, dan mengelola situasi. Ini mencakup kemampuan untuk memperoleh pengetahuan baru yang dapat diaplikasikan untuk mengatasi masalah sehari-hari, serta kemampuan untuk menjalin hubungan interpersonal baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Selain itu, keterampilan sosial mencakup pemahaman, penghargaan, dan kemampuan untuk membuat pilihan dalam berkolaborasi dengan orang lain. Ini melibatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dalam tatanan masyarakat dan siap untuk meningkatkan kapasitas akademis.

Peserta didik yaitu termasuk kedalam bagian dari Pendidikan yang tidak dapat diabaikan, karena tanpa adanya sosok pelajar proses Pendidikan tidak akan dapat berlangsung. Siswa adalah bagian manusia yang memiliki situasi fokus dalam pengalaman yang berkembang. Dalam perkembangannya, siswa sebagai suatu kelompok yang harus mencapai tujuan, mempunyai tujuan dan kemudian harus mencapainya dengan baik (Dr. Hamuni, 2002).

Mengingat pengaturan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (4) memberikan makna bahwa pesertaididik adalah warga negara yang berupaya mengembangkan potensi dirinya melalui peningkatan pengalaman yang dapat diperoleh pada jalur, jenjang, dan jenis pelatihan tertentu. Oleh karena itu, siswa merupakan individu yang

memiliki suatu keputusan untuk mencari sebuah informasi sesuai dengan standar dan harapan mereka terhadap apa yang akan datang (Noer, 2021).

Interaksi simbolik dapat muncul disebabkan karena adanya ide yang dapat menghasilkan sebuah makna, yang dapat bersumber dari pikiran manusia (*mind*), diri (*self*), dan hubungan ditengah interaksi sosial, dan memiliki tujuan akhir yaitu untuk melakukan mediasi juga untuk menafsirkan makna di masyarakat (*society*). Dalam hal ini, menetap merupakan sifat dari individu. Seperti yang diungkapkan Douglas (1970) dalam Ardianto (2007: 136) bahwa makna bersumber dari interaksi yang harus dilakukan dengan menjalin hubungan dengan individu, dengan cara interaksi. Terdapat beberapa definisi singkat yang diperoleh dari tiga ide dasar interaksi simbolik, yaitu sebagai berikut:

1. Pikiran (*Mind*), Setiap individu perlu mengembangkan pikirannya melalui proses interaksi dengan individu lain.
2. Diri (*Self*) merupakan keterampilan dalam mempertimbangkan setiap individu terhadap penilaian tentang sudut pandang ataupun pendapat orang lain. Teori interaksionisme simbolik merupakan cabang dalam teori sosiologi yang isinya menjelaskan tentang diri sendiri (*the self*) juga dengan dunia luarnya.
3. Masyarakat (*Society*) merupakan proses hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh setiap individu. Setiap individu yang terlibat dalam perilaku yang dilakukan atau dipilih dengan secara aktif dan juga secara sukarela. Kemudian, pada akhirnya mampu mengantarkan manusia pada proses pengambilan peran di tengah masyarakat.

George Harbert Mead membuat sebuah karya berjudul “*Mind Self and Society*”. Buku tersebut berisi 3 tema konsep dan pendapat yang diperlukan untuk merangkai suatu diskusi mengenai topik teori interaksi simbolik. Berikut dipaparkan tiga konsep pemikiran George Herbert Mead yaitu sebagai berikut:

- 1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia.
- 2) Pentingnya konsep mengenai diri
- 3) Hubungan individu dengan masyarakat

Interaksi simbolik ini berfokus pada pembentukan makna bagi perilaku manusia. Dalam teori tersebut disebutkan bahwa perilaku manusia tidak lepas dari

proses interaksi dan komunikasi. Hal ini dikarenakan, pada mulanya makna itu tidak memiliki arti hingga pada akhirnya dibangun secara interpretatif oleh individu dengan melalui proses interaksi demi terciptanya makna yang bisa disepakati bersama. Hal tersebut selaras dengan tiga dari tujuh pendapat yang terdapat pada karya Herbert Blumer (1969) dalam West-Turner (2008:99) menyebutkan bahwa asumsi-asumsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

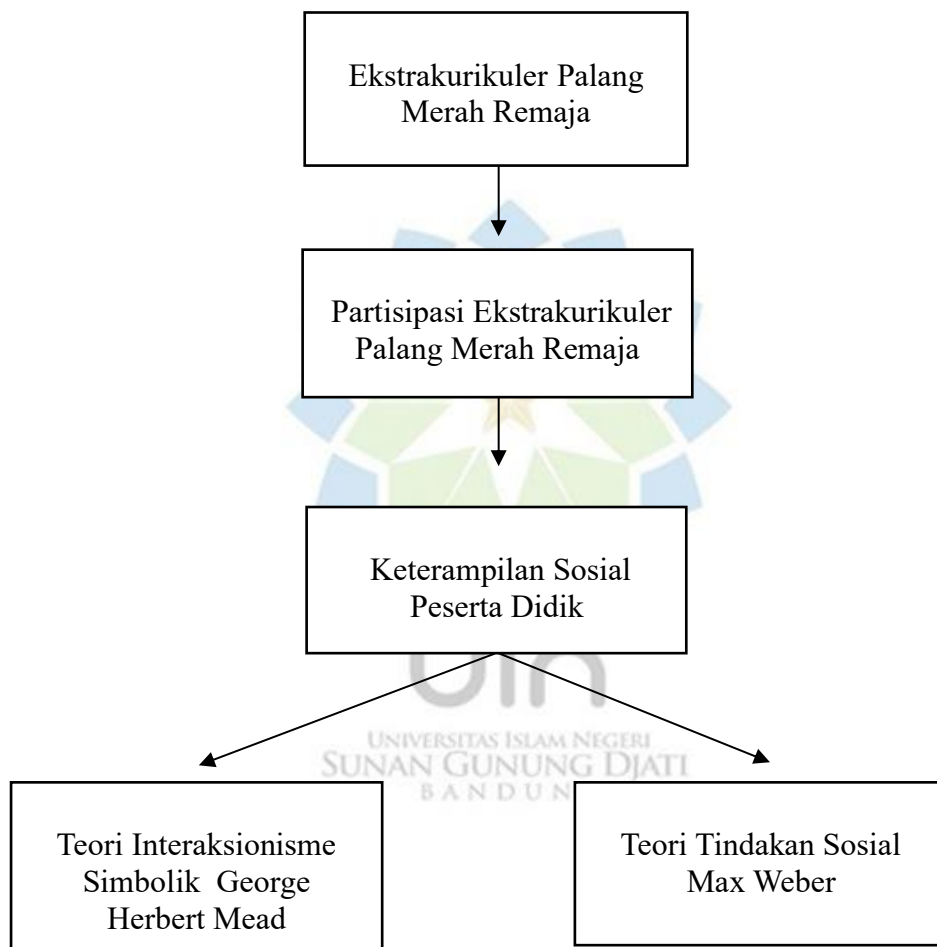
1. Manusia berperilaku terhadap manusia yang lainnya berdasarkan makna yang diberikan oleh orang lain terhadap mereka.
2. Makna diperoleh melalui interaksi antar manusia.
3. Makna dapat diubah melalui proses interpretatif.

Weber mengatakan bahwa dalam tindakan sosial, manusia melakukan sesuatu dikarenakan ada sebuah tujuan yang ingin didapatkan, barulah setelah itu dilakukan sebuah tindakan/pergerakan (Usman: 2004:40-41). Ada empat tipe tindakan sosial yang dikemukakan oleh Weber, yaitu:

1. Tindakan rasionalitas Instrumental yaitu tindakan ini ditujukan dalam mencapai tujuan-tujuan yang secara rasional dan diperhitungkan dengan baik oleh aktor yang melakukannya.
2. Tindakan rasionalitas nilai, yaitu sebuah tindakan rasional yang berdasarkan nilai, dilakukan dengan tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini secara sendiri tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitannya dengan berhasil atau gagalnya sebuah tindakan yang dilakukan tersebut.
3. Tindakan tradisional, yaitu tindakan yang dilakukan karena telah bersifat turun-temurun dan akhirnya berkelanjutan.
4. Tindakan Afektif, yaitu sebuah tindakan yang dilakukan dengan dorongan emosi, dan tentunya dilakukan dengan pemikiran yang irrasional (tidak rasional) (Ritzer & Goodman:2011:137).

Perkembangan pemikiran melalui penelitian ini dijelaskan melalui skema pemikiran berikut ini:

**Skema Kerangka Berpikir**  
**Keterampilan Sosial Peserta Didik Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja**  
**(Penelitian di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Kota Bandung)**



**Gambar 1.1** Kerangka Berpikir

## 1.7 Penelitian Terdahulu

Demi menguatkan penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini, makai dari itu melakukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu dirasa perlu dilakukan sebagai dasar penelitian. Tidak hanya itu, dengan adanya penelitian terdahulu dapat dipergunakan oleh peneliti sebagai acuan serta arahan dalam melakukan penelitian yang nantinya akan dikembangkan melalui variable yang berbeda. Dengan begitu, penelitiannya yang baru ini didalamnya akan memuat teori-teori yang kuat dalam mendeskripsikan suatu fenomena pada topik yang sama serta kaya akan ilmu pengetahuan.

Selama proses pengerjaan pada penelitian ini peneliti melakukan berbagai macam kajian pustaka terkait dengan tema yaitu mengenai keterampilan sosial. Maka tinjauan pustaka berasal dari skripsi dan jurnal terdahulu sebagai berikut:

Pertama, penelitian Risnawati pada tahun 2019. Penelitian sebelumnya yang dilaksanakan Risnawati pada tahun 2019 berjudul "**Ekstrakurikuler Sebagai Tempat Pembentukan Karakter Siswa di SMP Negeri 3 Bantaeng**". Penelitian ini memiliki beberapa fokus penelitian yang serupa yaitu sama menggunakan peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler PMR sebagai objek penelitian. Selain itu, penelitian ini juga memusatkan subjek penelitian pada siswa Sekolah Menengah Pertama. Perbedaannya yaitu terletak pada aspek yang akan diteliti yaitu mengenai keterampilan sosial peserta didik yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja di SMPN 17 Kota Bandung. Sedangkan pada penelitian Risnawati berfokus pada pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 3 Bantaeng.

Skripsi ini menerapkan pendekatan studi kasus dalam metode kualitatif untuk menggambarkan atau mengungkap praktik ekstrakurikuler di SMP Negeri 3 Bantaeng, yang terletak di Kota Jambua, Kelurahan Area, Kabupaten Bantaeng. Informan yang menjadi subjek penelitian ini berjumlah 10 orang, 4 orang siswa, 2 orang wali, dan 4 orang guru dan pembimbing. Para analis menggunakan tiga metode pengumpulan informasi, khususnya persepsi, pertemuan, dan arsip serta memanfaatkan legitimasi triangulasi informasi.

Ada dua dampak sosial dari aktivitas ekstrakurikuler dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri 3 Bantaeng. Pertama, aktivitas ini dapat

menghasilkan penerapan positif tertentu yang membentuk jiwa sosial dan kemampuan hubungan interpersonal siswa. Kedua, dampak negatifnya adalah terhadap siswa yang terlalu fokus pada kompetisi dan tidak mampu memberikan dukungan kepada teman-teman mereka dalam kegiatan latihan.

Kedua, Penelitian Amalia Husna Rifa'i pada tahun 2018. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amalia Husna Rifa'i pada tahun 2018 berjudul **"Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) dalam Mengembangkan Sikap Kepedulian Sosial dan Kemandirian Siswa di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo"**.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu pendekatan dan objek penelitian. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dan objek yang digunakan adalah kegiatan ekstrakurikuler PMR. Selain persamaan, terdapat perbedaan yang dapat dilihat dari fokus penelitian dan lokasi penelitian. Pada penelitian tersebut, difokuskan pada sikap kepedulian sosial dan kemandirian sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu keterampilan sosial peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler PMR di SMPN 17 Kota Bandung.

Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif (studi kasus), data peneliti bersumber dari kegiatan ekstrakurikuler PMR yang didalamnya sudah terdapat keterangan tindakan dan data tertulis. Sedangkan teknik penelitian yang akan dibuat oleh peneliti yaitu dilakukan dengan cara wawancara, observasi, juga dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan Miles dan Huberman. Dilakukan juga pengujian validitas, validitas data tersebut diperiksa melalui pengamatan, triangulasi, dan pengecekan anggota. Tahapan penelitian meliputi pra-lapangan, kerja lapangan, analisis data, dan penulisan laporan hasil penelitian.

Hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut: 1) Terdapat 3 tahapan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yaitu jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Jangka pendek, kegiatan ini dilakukan seminggu sekali. Jangka menengah, kegiatan ini dilaksanakan 3 dan 4 bulan sekali. Jangka Panjang, kegiatan tersebut dilaksanakan setiap satu tahun sekali. 2) Sikap yang dikembangkan oleh pembina yaitu sikap kepedulian sosial siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR

di MA Darul Huda Mayak dilakukan dengan pemberian nasihat dan teladan pengurus juga anggota PMR yang bertujuan agar anggota dan pengurus mau mengikuti kegiatan PMR di sekolah ini. 3) Sikap lain yang dikembangkan oleh Pembina yaitu kemandirian. Kemandirian peserta didik dapat terbentuk melalui dua aspek. Yaitu emosional antara Pembina, pengurus, juga anggota, dan kemandirian tingkah laku yang dapat melatih rasa tanggung jawab pengurus dan anggota PMR MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

Ketiga, Penelitian A. Muh. Ismail pada tahun 2020 (Ismail, 2020) . Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh A. Muh. Ismail pada tahun 2020 berjudul "**Analisis Minat pada Kegiatan Ekstrakurikuler Futsal SMA Negeri 8 Maros**".

Terdapat kesamaan dalam penelitian A. Muh. Ismail, yaitu keduanya fokus pada kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Namun, peneliti memahami perbedaan dalam penelitian A. Muh. Ismail yang menitikberatkan pada ekstrakurikuler futsal di SMA Negeri 8 Maros, sementara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menitikberatkan pada ekstrakurikuler Palang Merah Remaja di SMPN 17 Kota Bandung.

Penelitian ini diharapkan dapat menentukan keunggulan siswa dalam ekstrakurikuler futsal di SMA Negeri 8 Maros. Jumlah populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh siswa SMA Negeri 8 Maros yang mengikuti ekstrakurikuler futsal. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut sebanyak 40 siswa yang dipilih sebagai tes mendalam atau populasi *all out*. Prosedur penyelidikan informasi yang digunakan adalah strategi pemeriksaan yang berbeda, keteraturan informasi, dan ketertiban menggunakan proses SPSS.

Berdasarkan hasil pemeriksaan informasi, penelusuran ini mengasumsikan bahwa minat terhadap ekstrakurikuler futsal di SMA Negeri 8 Maros berada pada klasifikasi normal baik atau 37,5% dari 40 contoh. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa berarti memiliki antusias untuk mengikuti ekstrakurikuler futsal. Hal ini dikarenakan SMA Negeri 8 Maros mempunyai fasilitas ekstrakurikuler futsal. Namun, masih banyak ekstrakurikuler futsal yang hanya dijadikan sebagai pengisi tenaga cadangan saja, dan tidak mendatangkan prestasi dikompetisi atau



perlombaan. Rendahnya minat juga ditunjukkan dengan masih adanya siswa yang kurang menyadari tentang manfaat olahraga yaitu bermanfaat untuk kesehatan dan dapat digunakan sebagai pencapaian suatu prestasi.

Keempat, Penelitian Dani Pratomo pada tahun 2018 Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dani Pratomo pada tahun 2018 berjudul **"Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Unit 74 SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta"** (Pratomo, 2018).

Peneliti menyadari adanya perbedaan dalam penelitian Dani Pratomo, yang berfokus pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja di Unit 74 SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan meneliti keterampilan sosial peserta didik yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja di SMPN 17 Kota Bandung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penataan gerakan dilakukan oleh pelatih PMR dan kemudian dipilih pada pertemuan sekolah dan hasilnya berupa program yang akan dilakukan. Beberapa siswa kelas 5 SD Negeri Bhayangkara mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PMR. Siswa secara efektif dikaitkan dengan program gerakan yang dapat membantu pergantian peristiwa sosial siswa. Penilaian latihan ekstrakurikuler PMR dilakukan dengan menilai persiapan dan menilai program tindakan. Komponen pendukung kegiatan ekstrakurikuler PMR merupakan salah satu dukungan dari pihak sekolah dan orang tua siswa. Faktor yang menghambat kegiatan ekstrakurikuler PMR yaitu terlalu sibuknya pelatih PMR dan belum adanya kerjasama generasi muda, dan kendala anggaran.

Kelima, Penelitian Elviana Naum dan Didik Iswahyudi pada tahun 2019 (Elviana Naum, 2019) . Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Elviana Naum dan Didik Iswahyudi pada tahun 2019 berjudul **"Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial Siswa"**.

Terdapat persamaan dari penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja. Selanjutnya, peneliti menyadari adanya perbedaan dalam penelitian Elviana Naum dan Didik Iswahyudi, yang berfokus pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja dalam

pembentukan karakter peduli sosial siswa. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu keterampilan sosial peserta didik yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja di SMPN 17 Kota Bandung.

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi metodologi subjektif dengan jenis penelitian yang bersifat penyelidikan kontekstual. Pendekatan untuk mengumpulkan informasi menggunakan strategi triangulasi melibatkan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa Palang Merah Remaja melibatkan siswa dalam membentuk karakter keterampilan sosial melalui kegiatan penanganan darurat terhadap korban yang rentan atau merugikan di lingkungan sekolah, serta memberikan bantuan sosial setiap Jumat di lingkungan sekolah. Keuntungan dari partisipasi dalam ekstrakurikuler Palang Merah Remaja melibatkan peningkatan wawasan dan mendorong tingkat kepedulian sosial yang signifikan pada siswa melalui kegiatan pendampingan, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan sekitar. Sementara itu, kelemahan dari ekstrakurikuler Palang Merah Remaja adalah kurangnya fasilitas dan prasarana yang memadai, yang mengakibatkan hambatan dan kelelahan saat siswa menjalani latihan ekstrakurikuler.

Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang keterampilan sosial peserta didik, namun masing-masing penelitian memiliki karakteristik tersendiri terkait tema tersebut. Baik dari keterampilan sosial yang diciptakan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada aspek sosiologis dari terciptanya keterampilan sosial peserta didik yang nantinya akan berkesinambungan dengan kehidupan yang sebenarnya di masyarakat kelak. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial peserta didik khususnya faktor dari luar atau lingkungan masyarakat yang kurang mendukung adanya ekstrakurikuler atau kegiatan yang dapat mengasah keterampilan sosial peserta didik.

Keterlibatan jurnal penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya bertujuan untuk membantu penyusunan penelitian ini yang dapat bermanfaat untuk kajian teori dan sumber lainnya dalam penelitian ini. Isi yang terdapat dalam jurnal

pendukung tersebut dapat dijadikan tumpuan peneliti. Beberapa penelitian telah ditelusuri dan diketahui bahwa penelitian yang membahas keterampilan sosial dari perspektif sosiologi masih tergolong baru dan belum banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu.

